

## **Edukasi Mitigasi Bencana Sebagai Bentuk Kepedulian Sosial dan Penguatan Kesiapsiagan Masyarakat**

**Saka Adhijaya<sup>1</sup>, Dayunungsih<sup>2</sup>, Teti Oktianingsih<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Stikes RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia; sakapendit@gmail.com

<sup>2</sup> Stikes RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia; dayunungsih23\_@gmail.com

<sup>3</sup> Stikes RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia; Oktiateti@gmail.com

---

### **ARTICLE INFO**

**Keyword:**

Education;  
Mitigation;  
Disaster

---

**Article history:**

Received 2025-07-17

Revised 2025-08-15

Accepted 2025-09-20

---

### **ABSTRACT**

The community must play a role in preparing for the threat of flooding through early preparation and adequate knowledge to deal with flood disasters. The knowledge possessed by individuals or communities will indirectly influence attitudes and behavior, especially in anticipating any disasters that occur. Preparedness is a crucial factor that is a focus of attention today, given that it is a determining factor in disaster risk reduction, which can be implemented and attempted early. This community service activity, held on March 24th, will provide education on disaster mitigation at the Graha Yatim and Dhuafa Orphanage, Harapan Robani Foundation.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Saka Adhijaya

Stikes RSPAD Gatot Soebroto, Indonesia; sakapendit@gmail.com

---

### **1. PENDAHULUAN**

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya (Purwana, 2013). Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka kejadiannya yaitu bencana banjir (BNPB, 2018). Banjir merupakan peristiwa atau keadaan suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air (BNPB, 2016). Dampak yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Upayaupaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik (Sinaga, 2015).

Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh BNPB, jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2017 adalah 979 kali dan pada tahun 2018 871 kali. Pada 2017, jumlah korban 162 orang, 106 orang terluka, 2.518.378 orang terluka, 3.371 rumah rusak berat. Korban tewas akibat banjir pada tahun 2018 adalah yang tertinggi di antara bencana lainnya, dengan 36 orang tewas, 243 terluka, 470.461 tewas dan 946 rumah rusak berat. (BNPB, 2019).

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 menyatakan bahwa tahapan manajemen bencana yang paling sesuai untuk mengurangi risiko bencana ialah pada tahap pra bencana. Hal ini sesuai dengan perubahan konsep penanggulangan bencana yang dahulu berfokus pada upaya tanggap

darurat bencana saat ini mengoptimalkan upaya pada tahap pra bencana, yaitu kesiapsiagaan (Khambali, 2017).

Kesiapsiagaan merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan Tingkat efektivitas respon terhadap adanya bencana secara keseluruhan. Munandar dan Waraningsih (2018) menyatakan bahwa strategi kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana merupakan upaya yang sangat penting untuk dilakukan, khususnya oleh perawat. Perawat sebagai tenaga kesehatan terbesar dan first responder serta pemberi pelayanan dalam tanggap darurat bencana dituntut untuk memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan tim lain (Perron, Rudge at all., 2018). Kemampuan keluarga dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana harus didukung oleh dasar pengetahuan dan sikap yang baik dalam disaster management (Kartika, at all., 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya Dimana menyatakan bahwa dalam perencanaan penanggulangan bencana diperlukan prinsip "The right team in the right place at the right time with the right knowledge, the right skill and the right logistics", dimana salah satu yang harus dimiliki adalah pengetahuan yang benar. Sikap perawat untuk merespon tanggap bencana sangat dibutuhkan dalam situasi kritis serta dalam merawat korban bencana (Setiawati, 2020).

Masyarakat harus berperan serta untuk bersiap sedia menghadapi ancaman banjir dengan persiapan dini, serta pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana banjir. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku terutama dalam mengantisipasi setiap kejadian bencana yang terjadi. Kesiapsiagaan merupakan faktor penting yang menjadi fokus perhatian dewasa ini mengingat kesiapsiagaan adalah faktor penentu untuk pengurangan resiko bencana yang dapat dilakukan dan diupayakan sejak dini. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir akan membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu : persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap awal tim pengabdian melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak panti asuhan dan mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan oleh pihak panti dengan kondisi geografis yang rawan terjadi banjir. Setelah ada kesepakatan dengan pihak panti maka ditetapkan tanggal 24 Maret akan dilakukan pendidikan tentang mitigasi bencana di Panti Asuhan Graha Yatim Dan Dhuafa Yayasan Harapan robani

Dalam Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kebencanaan ini sebelum diberikan penjelasan tentang mitigasi bencana, siswa terlebih dahulu mengisi kuesioner selama 15 menit ( pre test ), kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi 60 menit, pemutaran video kebencanaan 15 menit dan sesi Tanya jawab 15 menit, terakhir diberikan post test selama 15 menit, soal sama dengan pre tes

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim dan dibantu oleh mahasiswa STIKES RPAD Gatot Soebroto. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai kesiapsiagaan dalam mitigasi bencana. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara langsung ke anak-anak panti asuhan graha yatim dengan jumlah peserta sebanyak 36 anak.

Table 1.1 Distribusi Data Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Negatif Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan Mitigasi Bencana	Pre test		Post test	
	Jumlah	Frekuensi (%)	Jumlah	Frekuensi (%)
Kurang	19	53	4	11
Cukup	10	28	3	8
Baik	7	19	29	81
Total	36	100	36	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil Pre Test pengetahuan terkait mitigasi bencana pada siswa di panti asuhan graha yatim sejumlah 36 responden didapatkan hasil : responden dengan kategori kurang berjumlah 19 orang (53%), kategori cukup 10 orang (28%) dan kategori baik 7 orang (19%). Sedangkan pada hasil Post Test mengalami peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana pada anak di panti dengan kategori baik 29 orang (81%), kategori kurang dengan jumlah 4 orang (11%), dan kategori cukup 3 orang (8%).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari nilai pre test 69,5, setelah dilakukan penyuluhan menjadi 91,6, ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang kebencanaan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengurangi resiko bencana ,hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukamto, Nurhidayat, & Verawati, 2021) bahwa edukasi dan simulasi tentang tanggap bencana yang diberikan kepada siswa dapat mengurangi risiko bencana pada anak sekolah.

Penyuluhan kesehatan yang diberikan kepada siswa adalah salah satu upaya dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, kegiatan ini salah satu bentuk dari pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, informasi, sehingga masyarakat menjadi tahu, sadar dan mengerti dan mau melakukan saran tentang kesehatan, penyuluhan dilakukan dengan metode yang dilaksanakan bisa berupa ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi/ praktik ( Notoatmojo 2012, dalam (Darmayanti & Fadhillah, 2017). Siswa adalah kelompok yang rentan terhadap risiko bencana, maka penyuluhan tentang kebencanaan pada siswa adalah hal yang sangat penting diberikan, agar dapat mengurangi kerugian akibat bencana.



Gambar 1. Edukasi mitigasi bencana di panti asuhan graha yatim

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan yang bertemakan peningkatan pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana di panti berjalan dengan lancar dan efektif. Hasil kegiatan didapatkan adanya perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Kegiatan ini mendapat

respon yang sangat luar biasa dari siswa karena para siswa belum pernah mendapatkan ilmu tentang kebencanaan sebelumnya. Berdasarkan beberapa sumber kebencanaan bahwa usia sekolah adalah kelompok rentan yang menjadi korban jika terjadi bencana , maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bencana , baik sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana dan sesudah terjadinya bencana.

## REFERENSI

- Artini, B., Mahayaty, L., Prasetyo, W., & Yunaike, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 1-8.
- Endriono, N., Farida, F., & Nurhidayati, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, 1 (1), 7-17.
- Fitriadi, MW, Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor di desa jaro kecamatan jaro kabupaten tabalong. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4 (4).
- Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh pengetahuan dan peran individu terhadap kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(01), 11-19.
- Indrawati, F. Y., Fatmaryanti, S. D., & Maftukhin, A. (2019). Pengaruh pembelajaran fisika menggunakan model sets (science, environment, technology, and society) terintegrasi mitigasi bencana alam terhadap kemampuan analisis dan transferable skills peserta didik. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 12(2), 54-60.
- Khambali, I., & ST, M. (2017). *Manajemen penanggulangan bencana*. Penerbit Andi.
- Purwana, R. (2013). Manajemen kedaruratan kesehatan lingkungan dalam kejadian bencana. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49-55.
- Perron, A., Rudge, T., & Gagnon, M. (2020). Perawat yang sangat terlihat: dampak dari ketidaktahuan dan pengetahuan yang beredar pada tindakan pengungkapan pelanggaran di bidang kesehatan. *Kemajuan dalam Ilmu Keperawatan*, 43 (2), 114-131.
- Ramadhani, P. (2018). *KESIAPSIAGAAN KOMUNITAS SEKOLAH TERHADAP BENCANA BANJIR DI SD NEGERI NO. 060970 DAN SD NEGERI NO. 065009 KELURAHAN BAGAN DELI KECAMATAN MEDAN BELAWAN* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sinaga, SN, & SKM, M. (2015). Peran petugas kesehatan dalam manajemen penanganan bencana alam. *Jurnal Ilmiah Integritas*, 1 (1), 1-7.
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158.